



Implementasi Pendidikan Kemandirian Di Pesantren Mahasiswa Garawiksa Yogyakarta

**Fattah S. Santoso¹, Muhammad Nasruddin², Siswadi³, Imroatun^{4*},
Maftukhatulosolikhah⁵**

¹⁻³ Universitas Cokroaminoto Yogyakarta, ⁴UIN Sultan Maulana Hasanuddin
Banten, ⁵UIN Raden Fatah Palembang

*Email penulis koresponden: imroatun@uinsmh.ac.id

Abstrak: Tujuan penelitian ini difokuskan pada pendalaman pembelajaran karakter mandiri melalui pendidikan Agama Islam (PAI) di Pondok Pesantren Mahasiswa Garawiksa Yogyakarta (PMGY). penelitian demikian memberikan dampak yang besar terhadap konsistensi PAI di pesantren tetap mengikuti tujuan awal kelembagaan pesantren dalam pendidikan santrinya untuk bisa hidup mandiri yang bermanfaat bagi masyarakat di sekitarnya. Melalui penelitian kualitatif yang bercorak studi kasus didapat kesimpulan bahwa Pendidikan kemandirian di PMGY diarahkan dalam nilai dasarnya yang berdimensi pengembangan spiritualitas, intelektualitas dan profesionalitas dari para santrinya. PAI demikian kemudian didukung dengan penanaman nilai kebersamaan dan kesederhanaan melalui kebijakan pesantren. Figur pengasuh/kyai yang demokratis dengan pola interaksi yang mengedepankan pendekatan budaya telah menawarkan program-program pesantren yang bisa menggali segenap potensi dan keunikan tiap-tiap santri sehingga mereka terbiasa untuk menyelesaikan masalah secara mandiri.

Kata Kunci: Karakter Mandiri, Pendidikan Agama Islam, Pesantren

Abstract: The purpose of this study was focused on deepening independent character learning through Islamic Religious Education (PAI) at the Garawiksa Student Islamic Boarding School Yogyakarta (PMGY). Such research has had a great impact on the consistency of PAI in pesantren while still following the initial goal of the pesantren institution in educating its students to be able to live independently which is beneficial for the surrounding community. Through qualitative research with a case study pattern, it can be concluded that independence education at PMGY is directed at its basic values with the dimensions of developing the spirituality, intellectuality and professionalism of the students. Such PAI was then supported by inculcating the values of togetherness and simplicity through pesantren policies. The figure of a democratic caregiver/kyai with an interaction pattern that prioritizes a cultural approach has offered pesantren programs that

can explore the full potential and uniqueness of each student so that they are accustomed to solving problems independently.

Keywords: independent character, Islamic Religious Education, Pesantren

Pendahuluan

Pesantren adalah salah satu pendidikan tertua di Indonesia. Di situ ada santri, pondok, serta kiai yang menjadi pusat penentu pesantren berkembang (Dhofier, 2009). Pada tahap awal perkembangannya, Lembaga itu masih sebatas *halaqah* Quran bagi kalangan keluarga sendiri. lambat laun diikuti oleh masyarakat sekitarnya hingga yang jauh yang ingin berguru ilmu agama (Madjid, 1997, hal. 57–58; Nasruddin et al., 2021). Mereka menjadi *santri* yang berarti melek huruf dalam bahasa Sansekerta, dan pengikut dari guru kemana pun perginya ketika dirujuk ke bahasa Jawa (Graaf & Pigeaud, 2011, hal. 22)

Kehidupan pondok telah memberikan label kemandirian bagi pesantren (H. et al., 2019; Nugroho, 2016). Hal itu yang ditekankan oleh Zarkasyi (2005:70). Kehidupan asrama pondok menjadi sarana mengembangkan kemandirian dan keterampilan hidup selain pembentukan mental dan perilaku dalam rangkaian penanaman nilai yang dijunjung dan dikembangkan bersama. Hal yang berbeda dengan pola Pendidikan kemandirian dalam sekolah umum (Prastomo et al., 2019)

Dengan demikian, manusia yang terdidik di pesantren diharapkan menyeimbangkan antara kebutuhan jasmani dan rohani melalui pendidikan kemandiriannya. Santri terdidik di dalamnya pada akhirnya adalah insan yang mandiri untuk bisa hidup di tengah masyarakat dalam fondasi iman dan Islam.

Pernyataan yang imbang dengan konsep PAI yang mewujudkan khalifah Allah di muka bumi ini yang harus mewujudkan kemakmuran (QS Hud: 61), keselamatan dan

kebahagiaan (QS Al-Maidah: 16), malui iman dan amal (QS. Al-ra'du: 29), dan kerja sama dalam kebenaran (QS. Al-Ashar: 1-3) (Thoib, 2018, hal. 17). Di dalamnya ada tiga dimensi, yaitu;

“Pertama, dimensi kehidupan duniawi yang mendorong manusia sebagai hamba Allah untuk mengembangkan dirinya dalam ilmu pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai Islam yang mendasari kehidupan. *Kedua*, dimensi kehidupan ukhrawi yang mendorong manusia untuk mengembangkan dirinya dalam pola hubungan yang serasi dan seimbang dengan Tuhan. Dimesi inilah yang melahirkan berbagai usaha agar seluruh aktivitas manusia senantiasa sesuai dengan nilai-nilai Islam. *Ketiga*, dimensi hubungan antara kehidupan dunai dan ukhrawi yang mendorong manusia untuk berusaha menjadikan dirinya sebagai hamba Allah yang utuh dan paripurna dalam bidang ilmu pengetahuan dan keterampilan, serta menjadi pendukung dan pelaksana ajaran Islam” (Langgulung, 1992, hal. 181).

Tujuan Pendidikan demikian berbanding lurus dengan pandangan pendidikan kebangsaan Indonesia yang diajukan oleh Ki Hajar Dewantara (KHD);

“Pengajaran itu umumnya memerdekakan manusia atas hidupnya secara lahiriah, sedangkan merdekanya hidup batin itu terdapat pada pendidikan. Manusia merdeka itu adalah manusia yang hidup lahir dan batin tak tidak tergantung pada orang lain, melainkan bersandar atas kekuatan sendiri” (Dewantara, 2004, hal. 3).

Pendidikan nasional kemudian tidak hanya mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab, akan tetapi bertujuan pula membentuk peserta didik yang mandiri (Sanusi, 2012).

Kemandirian identik dengan independensi. Kondisi dimana seseorang tidak bergantung kepada orang lain dalam menentukan keputusan, menentukan pilihan dan ditopang dengan rasa percaya diri yang kuat (Desmita, 2012, hal. 10). Mandiri juga bermakna mampu memenuhi kebutuhan diri sendiri dan tidak bergantung orang lain (Sumani & Hariyanto, 2012, hal. 131).

Beberapa aspek kehidupan berkaitan dengan karakter mandiri. Emosi dimana pribadi mampu mengontrol emosinya sendiri. Ekonomi berkaitan dengan pengaturan ekonomi yang tidak tergantung. Intelektualitas pribadi mandiri menonjol dalam mengatasi berbagai masalah yang dihadapi. Aspek sosial terlihat saat mengadakan interaksi dengan orang lain tanpa harus menunggu aksi orang lain.

Masrun (Masrun et al., 1986) menunjukkan karakter kemandirian meliputi; tanggung jawab, otonomi, Inisiatif, dan control diri. Sikap tanggung jawab berupa kemampuan untuk kesanggupan mengemban tugas dan menyelesaikannya. Setelah itu hasil kerjanya bisa ditunjukkan dan menanggung segala akibatnya. Karakter demikian berprinsip terhadap yang benar dan salah ketika berfikir dan bertindak. Otonomi memperlihatkan kemampuan untuk bergerak atau bertindak secara mandiri. Tanpa ketergantungan pada orang lain maupun bebas dari pengaruh oleh orang lain. Sikap ini dibarengi dengan kepercayaan diri yang tinggi. Inisiatif terdiri dari kemampuan berfikir dan bertindak secara kreatif. Sedang Kontrol diri cenderung pada pengendalian tindakan dan emosi secara stabil serta sehingga bisa mengatasi masalah dengan mempertimbangkan pandangan dari orang lain.

Ciri-ciri pribadi mandiri kemudian diantaranya adalah; Tanggung jawab; Otonomi dan kebebasan untuk menentukan sikap sendiri; Kecerdasan dan keterampilan dalam memecahkan masalah; Mempunyai inisiatif yang tinggi; Percaya diri; Mampu melaksanakan tugas; Mempunyai control diri; Kemampuan membuat keputusan sendiri (Parker, 2016, hal. 234–237).

Kemandirian dalam pendidikan pesantren telah diperhatikan oleh banyak peneliti. Khamid (2019) melihat bahwa penerapannya berbeda-beda sesuai karakter pesantren yang diteliti, salaf atau modern. Pesantren Salaf berorientasi madrasah diniyah bermodel keteladanan kyai, ustad atau guru, ulama'-ulama' salaf terdahulu

melalui kajian Qur'an, Hadist, dan kitab kuning, selain kegiatan harian, mingguan, bulanan, tahunan. Pesantren modern yang telah mengadaptasi pola pendidikan dasar menengah nasional keagamaan berpendekatan integrasi dalam pembelajaran santri melalui tes imtihanu awwal, tes imtihanul akhir, tes lisan, tes lisan, praktik, dan hafalan meski tetap merujuk pada ulama salaf.

Najmuddin (2013) menilai pendidikan pendidikan kemandirian pesantren mahasiswa Hasyim Asyari di Sleman adalah bentuk pendidikan alternative dengan pemberdayaan intelektualitas, spiritualitas dan profesionalitas santri. Penelitian Haryanto menganalisis pada bagaimana pribadi-pribadi santri usia mahasiswa di pondok tersebut bisa bertahan hidup dan mandiri, baik dalam hal ekonomi, intelektualitas, spiritualitas dan maupun kebutuhan-kebutuhan lainnya selama hidup di pesantren. Meria (2016) mengkritisi lulusan pesantren yang memperoleh pendidikan kemandirian berbasis gender lebih mampu hidup dalam kondisi dan situasi apapun.

Sanusi (2012) meneliti impelementasi pendidikan kemandirian di pesantren tradisional dimana Kurikulum dan pembelajaran sesuai inisiatif kyai dan dewan ustadz meski telah menyelenggarakan paket A, B, C. Meski sederhana, penerapan dengan pembiasaan apa adanya bisa menanamkan perilaku santri mandiri. Misjaya et al. (2019) telah memberi perhatian serius konsep pendidikan kemandirian ekonomi pesantren bertipe tradisional diniyah di Sidoarjo. Gambaran yang diperoleh adalah bekal santri tentang keagamaan masih harus ditingkatkan sementara fokus ketrampilan ekonomi lebih condong ke penciptaan tenaga kerja dari pada penanaman karakter pengusaha muslim memaksa orientasinya untuk pengkajian ulang. Hasil penelitian lain menunjukkan strategi Pesantren Pangeran Diponegoro dijalankan melalui Kiai dan para pengasuh memberikan nasehat, melatih jiwa kepemimpinan santri,

membiasakan santri dengan peraturan yang diiringi dengan internalisasi jiwa sosial.

Pesantren Mahasiswa Garawiksa Yogyakarta (PMGY) dihuni oleh para santri mahasiswa dari berbagai perguruan tinggi dan latar belakang daerah. Pendidikan kemandirian menonjol dengan pelarangan terhadap permintaan kiriman dari orang tua selama dalam pesantren. Sebuah pesantren yang mempunyai keunikan tersendiri di tengah khazanah kebudayaan pesantren yang ada di Indonesia. Untuk hidup, pesantren telah memberikan ruang kreatifitas apapun, mulai dari menulis di media massa, menulis buku, loper Koran, jualan buku, hingga mengajar di beberapa TPA semuanya menjadi penopang santri untuk hidup mandiri. Semua itu tergantung pada pada minat dan bakat masing-masing santri untuk memilih mana yang paling cocok untuk perkembangan kreatifitas dirinya.

Meski PMGY telah dikenal dengan produktifitas kepenulisannya, baik di media massa maupun buku, tapi tidak meninggalkan ciri khas pesantren pada umumnya. Kajian kitab kuning tiap selesai shalat magrib berjalan lebih menarik. Pemaknaannya tidak tekstual, tapi lebih pada kontekstualisasi terhadap realitas kekinian. Sehingga tiap berlangsung pengajian tidak terlepas dari dialektika yang cukup alot. Kekhasan demikian menarik ditelaah lebih lanjut bagaimana ruh pesantren yang ada sejak semula lembaga itu muncul di Indonesia bisa tetap tertanam tak lekang oleh perjalanan waktu.

Dengan tujuan untuk mendalami pembelajaran kemandirian dalam kerangka pendidikan Agama Islam di pesantren PMGY penelitian ini dilakukan. Penelitian demikian bermanfaat bagi penguatan pemahaman bahwa PAI di pesantren tetap mengedepankan ruh kemandirian bagi para santrinya sehingga mereka dapat hidup dalam masyarakat bahkan pemimpinya.

Metode

Penelitian studi kasus bercorak kualitatif ini mengandalkan wawancara mendalam dengan informan terpilih dari pengasuh dan santri PMGY. Observasi partisipatoris digunakan untuk mengamati bagaimana kebijakan pesantren, keteladanan kyai serta aktifitas para santri-penulis, baik semua aktifitas yang berkaitan dengan kepesantrenan maupun kewirusahaan mandiri. Pada saat tertentu, penulis seringkali berada pada posisi yang sama dengan yang diteliti. Sehingga penulis memiliki wawasan yang penting dari situasi tersebut dan bisa memahami individu maupun kelompok di maksud. Dokumentasi berguna dalam penelusuran arsip yang berkaitan dengan pendidikan kemandirian PMGY baik bersumber internal maupun eksternal pesantren. Proses selanjutnya menggunakan teknik *descriptive analysis* yaitu teknik analisa data yang dimulai dari proses menyusun dan mengklasifikasi data yang telah di dapat, kemudian ditafsirkan dan diuraikan dalam bentuk kata-kata/tulisan. Dan setelah itu dicari satu konklusi atau kesimpulan dari uraian tersebut.

Hasil dan Pembahasan

Arah Pendidikan Kemandirian Pesantren

PMGY yang diprakarsai oleh H. Edi Muyono selaku pengasuh telah mendapat badan hukum yayasan untuk menjaga eksistensinya pada 5 Februari 2012. Pesantren Garawiksa ini berdiri pada bulan 26 September 2011, bertempat di Jalan Gedong Kuning, Yogyakarta Pesantren ini bermula dari forum-forum diskusi yang diadakan oleh pengasuh bersama anak-anak muda yang gandrung terhadap pengetahuan. Diskusi-diskusi tentang isu keagamaan, kepesantrenan, kebudayaan, dan sosial-politik selalu digelar dari tempat ke tempat. Bahkan juga diskusi tentang kepenulisan digelar karena anak-anak muda yang tergabung dalam kajian itu menyukai dunia tulis menulis.

Karena acara tersebut sangat intens digelar dan anak-anak muda yang bergabung menunjukkan keseriusannya, maka Edi Mulyono berinisiatif untuk membuat lembaga pesantren. Pada awalnya, pengasuh hanya berharap agar anak-anak muda yang tergabung dalam forum diskusi mingguan itu memiliki tempat diskusi yang tetap. Namun, seiring perjalanan waktu, ia sebagai penggagas juga berharap agar pesantren itu menjadi tempat anak-anak muda atau mahasiswa yang ingin hidup mandiri terutama lewat jalur kepenulisan.

PMDG berdiri di atas nilai dasar; Spiritualitas, Intelektualitas dan Profesionalitas. Nilai dasar yang lebih spesifik dibandingkan yang dikembangkan di pesantren kewirausahaan yang menginginkan, "*fi ad-dunya hasanah, wa fi al-akhirah hasanah*" (Misjaya et al., 2019). Pesantren itu kemudian tidak menarik pembayaran kepada semua santri mahasiswa bahkan menanggung hidup mereka dalam bentuk insentif sesuai dengan dan prestasinya. Karena itu aturan dan pencapaian tuntutan belajar yang ditentukan oleh pengasuh pesantren harus ditaati oleh santri.

Nilai dasar PMGY demikian menuntut pengelolaan yang dilakukan berdasarkan kesepakatan bersama bukan atas kemauan pengasuh semata. harapannya masing-masing santri dapat belajar menentukan segala sesuatunya secara mandiri karena memang aspek kemandirian inilah yang menjadi titik tekan dan dikembangkannya aspek kreatifitas pada diri santri. Sekalipun pengelolaan kelembagaan pesantren lebih ditentukan oleh kesepakatan bersama, akan tetapi secara struktural tetaplah dibentuk lembaga kepengurusan yang bertugas menyelenggarakan kegiatan di pesantren.

Untuk mendukung kebijakan demikian, penanaman spirit dan kebiasaan kebersamaan antar santri sangat ditekankan. Santri memang datang dari pelbagai kota dan propinsi, mulai dari

Madura, Lampung, Pati, dan berbagai pendatang lainnya. Tapi ketika masuk ke pesantren ini diibaratkan sebagai keluarga. Sifat egois dan individualistik termasuk kebanggaan etnisnya harus dikikis. Kesenjangan sosio ekonomi tidak diperhatikan dimana perbedaan kaya dan miskin diabaikan, yang ada adalah keluarga santri mahasiswa Garawiksa Yogyakarta.

Pendidikan kemandirian di pesantren telah dimulai sejak awal masuk santri. Syarat utama untuk menjadi santri adalah tidak boleh minta kiriman dari orang tua, baik dalam konteks kehidupan sehari-hari maupun dalam proses pembiayaan kuliah. Selama kurang lebih tiga bulan, santri diperbolehkan untuk meminta kiriman. Tapi setelah lebih dari tiga bulan, santri tidak lagi diperkenankan untuk minta kiriman pada orang tua.

Meski itu bukan berupa kebijakan formal layaknya peraturan-peraturan yang ada di pesantren-pesantren yang tidak menyelenggarakan pendidikan non-formal pada umumnya, nilai-nilai PMGY itu telah melebur dan menyatu menjadi tradisi dan kultur. Bagi santri yang keberatan, PMGY tidak mengusirnya santri, tapi secara sosial, santri akan merasa terasing dengan lingkungan. landasan etos kemandirian santri itu telah menjadi bagian integral dari karakter dan ciri khas dari pondok ini.

Kebijakan pesantren ini dijalankan dengan pendekatan kultural memang membutuhkan waktu lama karena santri dibiasakan. Pengasuh H. Edi Mulyono mempunyai kebiasaan untuk menanyakan siapa saja santri yang masih belum bisa mandiri. Ketika ada santri yang masih belum mampu mandiri selama kurang lebih enam bulan, sedangkan mereka mempunyai tingkat ketekunan yang tinggi untuk menulis, maka beliau biasanya langsung memberikan media untuk berwira usaha. Tentu dunia kepenulisan tidak harus ditinggalkan, wirausaha hanyalah sebagai penopang agar mampu hidup secara mandiri.

Penanaman kebiasaan untuk hidup sederhana di PMGY menjadi pokok penting dalam pesantren berorientasi pendidikan kemandirian (Khamid, 2019; Misjaya et al., 2019; Sanusi, 2012). Sanusi (2012) menilai, “Fasilitas yang sederhana mendorong santri untuk mengelola kehidupan oleh dirinya sendiri tanpa mengandalkan orang lain.” Bahkan untuk kategori pesantren mahasiswa, PMGY juga tidak berbeda jauh dengan pesantren setara, sebagai alternatif bagi santri untuk meluaskan dan mendukung perannya sebagai mahasiswa dalam dunia akademis agar mampu berkiprah dalam masyarakat.

Perbedaannya nilai, visi dan misi yang dikembangkan oleh masing-masing telah memberikan variasi dalam implementasi dalam pembelajarannya. PMGY bersama nilai dasarnya telah mengembangkan pola tersendiri dibanding yang lain. Kekuatan nasihat dan pembiasaan darinya seiring dengan penataan pesantren bersumber dari santri telah memberikan harmonisasi kehidupan yang dinamis dalam pesantren.

Pendidikan kemandirian Pesantren

Dalam menyusun program pesantren, hal yang paling diperhatikan terutama oleh H. Edi Mulyono adalah adanya kesesuaian antara program pesantren dengan tiga jargon Spiritualitas, Intelektualitas dan Profesionalitas. Spritualitas merujuk ke agama Islam menjadi keutamaan dalam pendidikannya. Polanya memiliki kesamaan dengan pesantren mandiri yang bercorak tradisional salaf dimana Quran dan kitab kuning masih menjadi pokok pembelajaran meski dalam metode yang berbeda. (Khamid, 2019; Misjaya et al., 2019; Sanusi, 2012)

Meski demikian, keunggulan PMGY dalam pendidikan kemandirian yang mengeksplorasi intelektualitas terutama dalam dunia tulis menulis mendapat porsi yang cukup luas. Untuk itu, kurikulum yang ada di Pesantren Mahasiswa Garawiksa Yogyakarta meliputi beberapa kegiatan.

Khotmil quran tiap malam Jumat. Tiap malam Jumat rutin diadakan khataman Al-Quran bersama para santri. Ketika acara khataman itu sudah selesai, maka pengasuh akan menyampaikan wejangan-wejanagan ilmiah terhadap para santri dengan kutipan salah satu ayat Al-Quran dan dieksplorasi dengan kontekstual. Kajian Kitab Islam Klasik. Kitab-kitab yang dikaji di pesantren Mahasiswa Garawiksa Yogyakarta meliputi *Ihya Ulumuddin* Karya Imam al-Ghazali, *Mukhtarul Ahadits* Karya Sayyid Ahmad al-hasyim, *tafsir Yaasin* Karya Syaikh Hamami Zadah, *Ta'limul Muta'alim* Karya Al-Zarmuji, dan *Risalatul Mu'awanah* Karya Syarif Abdullah bin Alwi bin Ahmad al-Husaini serta *Hujjah Ahlussunnah*, *Syarhu Hikam* Karya Athaillah Al-Sakandari. Kursus Bahasa Inggris dan Bahasa Arab. pada hari-hari tertentu dimana santri wajib untuk berkomunikasi melakukan bahasa inggris atau bahasa arab. Tapi sebelumnya sudah mendapatkan bekal materi yang diajarkan pada tiap malam sabtu atau bisa pula pada hari Senin. Diskusi rutin filsafat dan karya ilmiah. untuk membangun nalar kritis santri, khususnya terhadap isu-isu sosial kemasyarakatan yang kontekstual.

Bidang penulisan dan publikasi, pembelajaran yang dikembangkan berupa pelatihan penulisan buku pelatihan ini adalah berkaitan dengan dunia tulis menulis yang berkaitan dengan buku. Pelatihan Enterpreneur. biasanya diisi oleh beberapa teman H. Edi Mulyono yang sudah malang melintang dalam dunia entrepreneur. Santri diharapkan dapat menyerap pengetahuan dan pengalaman sehingga bisa tergugah untuk melakukan wirausaha secara mandiri. Kajian editorial untuk mendiskusikan permasalahan seputar isu-isu aktual di media massa. Yang terakhir berupa Kajian sastra dan budaya untuk meningkatkan apresiasi dan kreativitas santri di bidang penulisan sastra.

Dalam praktek kemandirian, PMGY lebih luas dari pada yang dikembangkan pesantren mitranya di Sidoarjo. Misjaya et al. (2019) menilai wawasan kemandirian ekonomi santri di pesantren Sidoarjo tidak optimal karena santri hanya dibekali secara praktek tentang pengelolaan bisnis kopi saja. Hal yang berbeda ada di PMGY

Praktek kemandirian ekonomi diwujudkan dalam Bentuk Usaha Milik Pesantren (BUMP) yang menaungi beberapa divisi, seperti divisi penerbitan, divisi peternakan dan perkebunan, divisi angkringan, divisi *laundry* dan usaha personal lainnya. Semua wadah itu adalah media untuk proses pengembangan potensi santri dan juga sebagai media untuk bisa hidup secara mandiri. Santri memang lebih banyak yang mampu hidup mandiri dengan dunia tulis menulis di media massa, tapi itu bukan satu-satunya media kemandirian. Pendekatan agar santri mampu hidup secara mandiri juga melalui beberapa media lain. Media praktek untuk melatih etos kemandirian selain dunia tulis menulis yang dikelola BUMP telah beragam. Divisi Penerbitan, Divisi Wirausaha angkringan dan pencucian, Divisi Peternakan dan Perkebunan.

Beberapa program di atas menjadi pondasi dasar membangun kreatifitas pengetahuan para santri. Pengetahuan yang didapat dari program tersebut tidak hanya berhenti pada tahap pengetahuan, tapi juga diimplementasikan dalam kreatifitas dan tindakan. Dalam bentuk kreatifitas, para santri menjadikan pengetahuan yang didapat dari kajian editorial, kajian ilmiah dan kajian sastra itu sebagai sarana untuk menulis di media massa, baik itu dalam bentuk opini, resensi, puisi, cerpan dan esai. Program pengembangan Bahasa juga sebagai dasar dan bekal bagi santri untuk menterjemahkan buku. Itulah bentuk kreatifitas yang banyak menopang dan menjadikan santri menjadi hidup mandiri.

Sedangkan implementasi dalam bentuk tindakan para santri belajar untuk bertawakkal dan pasrah diri pada-Nya. Kajian-

kajian kitab kuning klasik yang selalu mengajarkan kearifan nilai-nilai agama itu benar-benar harus diamalkan oleh santri. Tidak semua santri yang menulis-dikirim ke media massa langsung dimuat, tapi membutuhkan proses panjang yang membutuhkan kesabaran, ketekunan dan kerja keras yang dibiasakan. Dalam konteks inilah kesabaran jiwa tawakkal para santri dipupuk.

Dengan demikian manusia merdeka dan mandiri akan terwujud di PMGY diupayakan agar segenap potensi dalam dirinya mampu teraktualisasi dengan baik. *Pertama*, potensi intelektual yang berkaitan dengan pengetahuan praktis, daya ingat, daya nalar, perbendaharaan kata, dan pemecahan masalah. *Kedua*, potensi emosional, Golemen telah menunjukkan seseorang yang IQ nya tinggi tidak terjamin hidupnya akan sukses. Justru banyak orang dengan IQ pas-pasan tapi mempunyai sosial emosional yang tinggi mampu hidup dengan sukses dan menempati posisi kunci dalam dunia usaha dan eksekutif pemerintahan. *Ketiga*, potensi spiritual yang mendorong manusia yang merdeka dan mandiri berkehidupan secara terarah.

Penutup

Pendidikan kemandirian di PMGY diarahkan dalam nilai dasarnya, Spiritualitas, Intelektualitas dan Profesionalitas, yang didukung dengan penanaman nilai kebersamaan dan kesederhanaan dalam kebijakan pesantren. pendekatan figur pengasuh yang demokratis dan interaksi yang kultural, metode dan strategi pembelajaran, serta program-program pesantren yang mampu mengakomodasi segenap potensi dan keunikan tiap-tiap santri telah menjadikan mereka terbiasa untuk menyelesaikan masalah secara mandiri.

PMGY telah menjadi alternative pendidikan kemandirian dengan pengayaan wawasan akademis santrinya. Penguatan figure kyai berorientasi kemandirian dengan perluasan lingkungan yang

mendukung sangat baik dalam menjaga pesantren konsisten dalam PAI berwawasan kemandirian. Dengan alasan itulah, penelitian pesantren dalam pendidikan kemandirian dengan santri yang non mahasiswa perlu dikembangkan lebih lanjut untuk mengatasi keterbatasan dari penelitian ini.

Daftar Pustaka

- Desmita. (2012). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Dewantara, K. H. (2004). *Bagian pertama Pendidikan*. Majelis Luhur Taman Siswa.
- Dhofier, Z. (2009). *Tradisi Pesantren Memadu Modernitas untuk Kemajuan Bangsa*. Nawesea Press.
- Graaf, H. J. de, & Pigeaud, T. G. T. (2011). *Kerajaan Islam Pertama di Jawa, Tinjauan Sejarah Politik Abad XIV dan XV*. Grafiti Press.
- H., A. N., Jamaluddin, M., Haroen, H., Nugroho, T., & Paiman, P. (2019). Penanaman Nilai-Nilai Kemasyarakatan Di Pesantren Modern. *Nuansa Akademik: Jurnal Pembangunan Masyarakat*, 4(1), 17–32. <https://doi.org/10.47200/jnajpm.v4i1.503>
- Khamid, A. (2019). *Tipologi Pendidikan Karakter Kemandirian pada Pondok Pesantren Salaf dan Pondok Pesantren Modern*.
- Langgulung, H. (1992). *Asas-asas Pendidikan Islam* (2 ed.). Pustaka Alhusna.
- Madjid, N. (1997). *Bilik-Bilik pesantren*. Penerbit Paramadina.
- Masrun, Martono, FR, H., Hardjito, P., Utami, M. S., Bawani, N. A., Aritonang, L., & Sutjipto, H. (1986). *Studi Mengenai Kemandirian pada Penduduk di Tiga Suku Bangsa (Jawa, Batak, Bugis)*.
- Meria, A. (2016). Penyelamatan Akidah Huffadz Daerah Terluar melalui Bimbingan Agama dan Mental di Sumatera Barat. *ICON UCE 2016*, 829–856.
- Misjaya, M., Bukhori, D. S., Husaini, A., & Syafri, U. A. (2019). Konsep Pendidikan Kemandirian Ekonomi Di Pondok Pesantren Mukmin Mandiri Sidoarjo - Jawa Timur. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(01), 91. <https://doi.org/10.30868/ei.v8i01.371>
- Najamuddin. (2013). *Pendidikan Kemandirian Berbasis Pesantren, Study terhadap Pesantren Mahasiswa Hasyim Asyari Yogyakarta 2003-2006*. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Nasruddin, M., Harun, H., Salim, A., & Dimyati, A. (2021). Strategi Epistemologis Implementasi Pendidikan Holistik Pada Pondok Pesantren. *Ulumuddin: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman*, 11(1), 69–84.

- Nugroho, T. (2016). Institusi Pendidikan Islam Di Indonesia Dalam Menghadapi Tantangan Zaman Lembaga Madrasah Pada Era Orde Baru Tinjauan Sosio-Historis. *Ulumuddin: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman*, 6(1), 33–41.
- Parker, D. K. (2016). *Menumbuhkan Kemandirian dan Hara diri Anak*. Prestasi Pustaka karya.
- Prastomo, W., Huliyah, M., Nasrudin, M., Kusumawati, I., Nuryati, N., & Ari Bowo, A. N. (2019). Hizbul Wathan Bagi Pendidikan Kemandirian Tingkat Sekolah Dasar. *Nuansa Akademik: Jurnal Pembangunan Masyarakat*, 4(1), 47–62. <https://doi.org/10.47200/jnajpm.v4i1.506>
- Sanusi, U. (2012). Pendidikan Kemandirian di Pondok Pesantren: Studi Mengenai Realitas Kemandirian Santri di Pondok Pesantren al-Istiqlal Cianjur dan Pondok Pesantren Bahrul Ulum Tasikmalaya). *Pendidikan Agama Islam -Ta'lim*, 10(2), 124–127.
- Sumani, M., & Hariyanto. (2012). *Pendidikan Karakter: Konsep dan Model*. PT Remaja Rosdakarya.
- Thoib, I. (2018). *Wacana Baru Pendidikan, Meretas Filsafat Pendidikan Islam*. Genta Press.
- Zarkasyi, A. S. (2005). *Gontor dan Pembaharuan Pendidikan Pesantren*. Raja Grafindo Persada.

